



# Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275X

Vol. 8, No. 4, November 2023, Hal: 588-599, Doi: <https://doi.org/10.36709/jopspe>

Available Online at <https://jopspe.uho.ac.id/>

## ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI MANDONGA KOTA KENDARI

Richma Damayanti<sup>1)</sup>, EdyKarno<sup>2)\*</sup>, Muh. Ilham<sup>3)</sup>

Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Alamat Jln. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

### Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari, dan Untuk mengetahui apakah pendapatan pedagang kaki lima dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sampel dalam penelitian ini adalah Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari. Dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan pedagang kaki lima di di Mandonga Kota Kendari memiliki perbedaan satu sama lain. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang antara lain modal yang dikeluarkan, jumlah penerimaan perhari serta jumlah pengeluaran rumah tangga. Jika dilihat dari nilai R/C Ratio maka jenis usaha tersebut tentu sangat menguntungkan dimana rata-rata nilai R/C Ratio menunjukkan angka diatas 1 yang berarti usaha tersebut menguntungkan, dan kebutuhan rumah tangga pedagang kaki lima di Mandonga Kota Kendari tercukupi.

**Kata Kunci:** Pendapatan, Pedagang Kaki Lima

### Abstract

*The purpose of this study was to describe the income of street vendors in Korumba Village, Mandonga Subdistrict, Kendari City, and to determine whether the income of street vendors can meet household needs. The sample in this study were street vendors in Korumba Village, Mandonga District, Kendari City. In this research. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The data analysis method used in this research is quantitative method with descriptive approach. The results showed that the income level of street vendors in Mandonga Kendari City has differences from one another. Some factors that affect the level of income of traders include the capital spent, the amount of revenue per day and the amount of household expenses. When viewed from the R / C Ratio value, this type of business is certainly very profitable where the average R / C Ratio value shows a number above 1 which means that the business is profitable, and the household needs of street vendors in Mandonga Kendari City are fulfilled.*

**Keywords:** Income, Street Vendors

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat urbanisasi tertinggi di Asia Tenggara, 32 persen orang miskin tinggal di wilayah perkotaan Morrel dkk, (2008). Sebagian penduduk miskin perkotaan bekerja pada sektor informal, yang pertumbuhannya sudah melebihi sektor formal Manning and Roesad, (2006). Sektor informal menjadi pilihan terakhir warga urban (kota) maupun tenaga kerja pedesaan yang tidak berpendidikan dan tidak berketerampilan yang tidak terserap disektor formal Bhowmik dan Noer Effendi, (2005).

Menurut Todarno (1998) karakteristik sektor informal sangat bervariasi dalam bidang kegiatan produksi barang dan jasa berskala kecil, unit produksi yang dimiliki secara perorangan atau kelompok, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya), dan teknologi yang dipakai relative sederhana, para pekerjanya sendiri biasanya tidak memiliki Pendidikan formal, umumnya tidak memiliki keterampilan dan modal kerja. Oleh karena itu produktivitas

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [edy.karno@uho.ac.id](mailto:edy.karno@uho.ac.id)

dan pendapatan mereka cenderung rendah dibandingkan dengan kegiatan bisnis yang dilakukan disektor formal. Pendapatan tenaga kerja informal bukan berupa upah yang diterima tetap setiap bulannya, seperti halnya tenaga kerja formal. Upah pada sektor formal diintervensi pemerintah melalui peraturan Upah Minimum Provinsi (UMP). Tetapi penghasilan pekerja informal lepas dari campur tangan pemerintah.

Sepanjang tahun 1990-an, situasi ketenagakerjaan di Indonesia tidak menguntungkan bagi pekerja. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan sektor formal dalam menyerap tenaga kerja ke dalam pasar nasional Suharto, (2008). Sektor informal menjadi katup pengaman dalam menghadapi masalah angkatan kerja yang tidak terserap dan terlempar dari sektor formal sejak terjadinya krisis ekonomi Ari, (2008). Krisis yang menghantam bangunan ekonomi Indonesia mengakibatkan jumlah pengangguran mencapai titik kritis. Hal ini terjadi karena selama krisis berlangsung, para pekerja sektor konstruksi, perdagangan, industri dan keuangan, banyak keluar atau meninggalkan pekerjaan, karena mereka di-PHK atau perusahaan tidak beroperasi lagi karena bangkrut atau dilikuidasi Noer Efendi, (2005). Relatif kuatnya daya tahan sektor informal selama krisis, disebabkan pula oleh tingginya motivasi pengusaha kecil sektor tersebut mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini dapat dipahami, sebab bagi banyak pelaku ekonomi dari kalangan masyarakat golongan ekonomi lemah, sektor informal merupakan satu-satunya sumber penghasilan dan kehidupan mereka.

Menurut Widodo (2005) sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (unorganized), tidak teratur (unregulated), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (unregistered). Di Negara Sedang Berkembang, sekitar 30-70 persen populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja disektor informal. Sektor informal memiliki karakteristik seperti jumlah unit usaha yang banyak dalam skala kecil: kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi yang sederhana dan padat tenaga kerja, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, akses lembaga keuangan daerah, produktivitas tenaga kerja yang rendah dan tingkat upah yang juga relatif rendah dibandingkan sektor formal. Kebanyakan pekerja di sektor informal perkotaan merupakan migran dari desa atau daerah lain. Motivasi pekerja adalah memperoleh pendapatan yang cukup untuk sekedar mempertahankan hidup (survival). Sektor informal mempunyai peranan yang penting dalam mengurangi tingkat pengangguran karena pelaku sektor informal menciptakan lapangan kerja sendiri dan memiliki pendapatan yang cukup untuk menghidupi semua tanggungan mereka. Menurut Tadjuddin (1996) kesempatan kerja dari sektor informal masih terbuka luas yakni sekitar 2070%, hal ini berdasarkan survey yang dilakukan di kota-kota di Negara yang sedang berkembang termasuk juga Indonesia. Kesempatan kerja di bidang sektor informal ini berperan dalam penyediaan kebutuhan barang dan jasa, termasuk sektor informal PKL Daldjonie, (1998).

Usaha yang ditekuni oleh pekerja sektor informal juga dipengaruhi oleh tingkat produktivitas kerja. Banyak orang yang bekerja keras, akan tetapi banyak juga orang yang bekerja dengan hanya sedikit usaha. Hasil yang diperoleh dari dua cara kerja tersebut tentu akan berbeda. Produktivitas kerja seseorang juga dipengaruhi oleh motivasi dari tiap-tiap individu, tingkat pendidikan, dan latihan yang sudah diterima, serta kemampuan manajemen. Orang yang berpendidikan atau latihan yang lebih tinggi pada dasarnya mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi juga. Manajemen yang relatif baik akan mampu mengerahkan produktivitasnya secara maksimal. Sulitnya perekonomian yang dialami masyarakat baik pendatang maupun warga asli Kota membuat mereka memilih salah satu alternatif usaha disektor informal, dengan modal yang relatif kecil untuk menunjang kebutuhannya, salah satunya menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL).

Pendapatan pedagang kaki lima yang relatif kecil atau rendah sering di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah modal kerja yang relatif rendah dan jam kerja yang dibatasi. Modal merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha, termasuk berdagang. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output Hentiani, (2011).

Faktor lain yang penting dalam menjalani usaha adalah lama usaha. Lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya Asmie, (2008). Semakin lama pedagang menjalani usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya. Kegiatan pedagang informal perkotaan dapat ditemukan di area publik, terutama untuk pedagang kaki lima. Berbicara mengenai pedagang kaki lima sangat menarik karena kemandiriannya dalam menciptakan lapangan kerja dan menyediakan barang/jasa murah serta reputasinya sebagai katup pengaman yang dapat mencegah merajalelanya pengangguran dan keresahan sosial Syamsul, (2005). Disamping itu pedagang kaki lima sangat menarik karena dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kecenderungan sosial ekonomi kepada penentu kebijakan Akhmad, (2012).

Kota Kendari sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Tenggara tidak melepaskan diri dari sektor informal. Sektor informal di Kota Kendari beroperasi pada tempat – tempat strategis di setiap pusat keramaian di Kota Kendari. Di Kota Kendari terdapat beberapa kelompok pedagang kaki lima, antara lain penjual gorengan, penjual bakso, penjual es cendol, penjual buah, dan penjual somay. Para pedagang kaki lima di Kota Kendari selalu memanfaatkan tempat-tempat yang dipandang menguntungkan di pusat kota, Tempat keramaian hingga tempat-tempat yang dinilai berpotensi untuk menjadi objek wisata salah satunya yaitu kecamatan Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga.

Meskipun tidak sedikit yang mengatakan bahwa pedagang kaki lima dianggap mengganggu dan merusak keindahan kota akan tetapi bagaimanapun keberadaannya merupakan potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata karena kemampuannya dalam menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar. Keberadaan pedagang kaki lima di Kota Kendari juga cukup membantu mengatasi masalah pengangguran sekaligus sumber pemasukan bagi pemerintah Kota Kendari.

Berdasarkan hasil observasi awal pada pedagang kaki lima di Kecamatan Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi pedagang kaki lima adalah infrastruktur dan kurangnya dukungan dari pemerintah. Sehingga permasalahan tersebut sangat mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang. Hal ini juga mengakibatkan berpengaruhnya pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang analisis pendapatan pedagang kaki lima di Mandonga kota Kendari. Penelitian ini khusus mengkaji pedagang kaki lima yang berada di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari. Pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga adalah pedagang yang memilih tempat berdagang di pinggir jalan, ada yang menggunakan kendaraan, gerobak, dan ada yang menggunakan tenda sementara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dikatakan pendekatan kuantitatif sebab pendekatan yang digunakan didalam usulan penelitian, proses, turun lapangan, Analisa data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari, dan Untuk mengetahui apakah pendapatan pedagang kaki lima dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Korumba Kecamatan Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu bulan November sampai bulan Desember 2022.

Sampel dalam penelitian ini adalah Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara (*interview*) merupakan langkah pencarian atau pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung pada informan yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian, dan Dokumentasi yaitu mencatat dokumen berkaitan dengan penelitian berupa bahan/laporan yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan tahap Tabulasi yaitu usaha penyajian data terutama pengolahan data yang menjurus ke analisis kuantitatif biasanya menggunakan table frekuensi atau tabel silang, kemudian Processing yaitu data yang telah ditabulasi kemudian diolah secara kuantitatif sesuai dengan analisis, dan Interpretasi yaitu data yang telah diproses dilakukan pemaknaan, sesuai hasil analisis setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan. Untuk menganalisis pendapatan atau keuntungan digunakan analisis Revenue cost Ratio (R/C) dan Benefit Cost Ratio (B/C). Untuk menghitung pendapatan\keuntungan usaha Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari dengan menggunakan persamaan matematis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC, \text{dimana } TR = P \times Q$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan pedagang

TR = Penerimaan Total

TC = Biaya Total

Q = Quantity

P = Price

R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Rasio penerimaan biaya dihitung dengan menggunakan persamaan matematis sebagai berikut:

$$RC \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

RC Ratio = Rasio penerimaan – Biaya

TR = Penerimaan Total

TC = Total Biaya

Bila RC Ratio  $\leq 1$ , artinya berdagang di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari tidak layak diusahakan. Bila RC Ratio  $> 1$ , artinya berdagang di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari menguntungkan dan layak dilanjutkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pnelitian**

Secara umum Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga merupakan Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Mandonga Kota Kendari. Secara geografis kondisi wilayah Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga dapat dilihat dari beberapa aspek tinjauan yaitu memiliki topografi datar sehingga cocok untuk lokasi pertokoan dan manufaktur. Jumlah penduduk memiliki peran penting terhadap kemajuan suatu wilayah, banyaknya jumlah penduduk akan mempengaruhi tingkat efektifitas dari kegiatan perekonomian suatu daerah dimana semakin banyak jumlah penduduk suatu wilayah makan semakin banyak kebutuhan akan konsumsi makanan. Wilayah yang memili penduduk terbanyak akan berdampak terhadap aktifnya kegiatan manusia dan menimbulkan kondisi aktifitas masyarakat yang dinamis seperti adanya kegiatan perdagangan, pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian dan bahkan pegawai

negri sipil (PNS). Adapun jumlah penduduk Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari Berdasarkan data Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga adalah 7.038 Jiwa yang dikelompokan berdasarkan umur.

Identitas responden adalah orang yang memberikan keterangan tentang sesuatu fakta/pendapat. Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, yaitu ketika responden mengisi kuesioner atau ketika menjawab wawancara. Identitas responden merupakan latar belakang kehidupan dari patron-klien di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga yang mempunyai pengaruh terhadap hubungan dalam kegiatan yang dilakukan. Identitas responden yang dimaksud yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur merupakan usia seseorang yang dihitung sejak lahir sampai saat penelitian dilaksanakan. Umur pedagang sangat mempengaruhi kemampuan fisik dalam mengelola usahanya. Berdasarkan undang-undang nomor 13 tahun 2003 tersebut dapat disimpulkan bahwa usia produktif berada pada usia 15- 54 tahun dengan ketentuan bahwa pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga dan orang bekebutuhan khusus tidak termasuk didalam kategori tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian responden di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga mayoritas berada pada kategori usia produktif dimana dari 10 orang responden terdapat 100% masuk pada kategori usia produktif.

Pendidikan formal adalah berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah diperoleh secara teratur, sistematis misalnya, SD, SMP, SMA. Tingkat pendidikan akan menentukan tingkat pengetahuan dan pola pikir seseorang serta mampu membentuk karakter individu itu sendiri serta berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi di lapangan data tingkat pendidikan responden di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kecamatan Mandonga Kota Kendari, kondisi tingkat pendidikan pada responden terbanyak berada pada tingkat SMA dengan jumlah persentase 70% dan sisanya adalah 30% pada tingkat pendidikan SMP. Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kondisi tingkat pendidikan responden menengah atau sedang. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa tingkat pendidikan tidak terlalu penting bagi mereka asal mau bekerja dan mempunyai pengalaman. Selain itu yang terpenting bagi mereka adalah bisa membaca, menulis dan menghitung. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh dalam menjalankan usaha.

Pengalaman adalah lamanya pelaku usaha dalam melakukan kegiatan usahanya. Semakin lama pengalaman berusaha seseorang maka semakin baik pula hasil yang didapatkan. Tuwo (2011) menjelaskan bahwa pengalaman merupakan guru yang terbaik bagi pelaku usaha. Pelaku usaha berpengalaman lebih berani menanggung resiko (*risk taker*) karena mampu mengatasi hal-hal yang akan terjadi dalam usahanya. Mubyarto (2000), menjelaskan bahwa pengelompokan pengalaman berusaha terbagi menjadi tiga kategori yaitu pertama <5 tahun berarti kurang berpengalaman berusaha, kedua 5-10 tahun berarti cukup berpengalaman dalam berusaha dan ketiga >10 tahun berarti sangat berpengalaman dalam berusaha. semua pelaku usaha memiliki pengalaman kerja berkisar 5-10 tahun sehingga dapat dikatakan bahwa mereka semua masuk dalam kategori berpengalaman. Pengalaman dalam bekerja merupakan modal utama dalam mencapai keberhasilan dalam, hal ini dapat diukur dalam kemampuan menelaah kondisi pada proses usaha yang dilakukan sebelumnya.

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya jumlah orang yang tinggal dalam sebuah rumah tangga dimana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya berada dalam satu unit. Jumlah anggota keluarga yang tinggi memiliki terhadap pengeluaran atau kebutuhannya yang lebih tinggi untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari. Soeharjo dan Patong (1984) mengemukakan bahwa yang termasuk anggota keluarga kecil berkisar 2-4 orang, sedangkan

anggota keluarga >4 orang termasuk keluarga besar. Berdasarkan hasil observasi lapangan bahwa tanggungan keluarga kecil berjumlah 70% atau 7 orang sedangkan sisanya masuk dalam kategori tanggungan keluarga besar dengan jumlah persentase sebesar 30% atau 3 orang dari total responden. Banyaknya tanggungan keluarga dapat berdampak pada pengeluaran keluarga rumah tangga yang semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin banyak kebutuhan hidup begitu pula sebaliknya, jika semakin kecil tanggungan keluarga maka semakin sedikit biaya kebutuhan hidup rumah tangga. Akan tetapi pada beberapa fenomena lapangan terutama pada masyarakat nelayan jumlah anggota keluarga juga memiliki peran dalam mengelola usaha, hal ini terjadi karna anggota keluarga berpartisipasi dalam pengelolaan usaha yang dimiliki, sehingga mengurangi kebutuhan tenaga kerja dari luar keluarga.

Jualan adalah jenis-jenis barang yang dijual. Jualan juga adalah dagangan, contoh pedagang kaki lima menjajakan dagangannya. Jualan merupakan proses pertukaran antara uang dan manfaat. Setiap uang yang dikeluarkan oleh pembeli akan ditukar dengan manfaat yang dikemas dalam bentuk produk baik berupa produk maupun jasa. Dalam proses penjualan, penjual atau penyedia barang dan jasa memberikan kepemilikan atau suatu komoditas kepada pembeli untuk suatu harga tertentu.

Sesuai dengan responden dalam penelitian ini yaitu pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari, maka akan terdapat jenis produk atau barang dagangan yang disediakan oleh pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari. ada berbagai jenis jualan yang diperdagangkan oleh pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari, seperti Es Teler, Pop Ice, Bakso, ES Cendol, Hot Tang/Corn Dog, Cilok, Gorengan, Bakso Bakar, Telur Gulung, dan Somay, sehingga dapat diketahui bahwa dari 10 orang responden menjual dagangan yang berbeda-beda yang di perdagangkan di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa temuan mengenai Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Mandonga Kota Kendari yaitu sebagai berikut:

#### 1. Biaya Total (*Total Cost*)

Proses produksi dan biaya produksi merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling terikat dan saling mempengaruhi. Ketika menjalankan proses produksi tentu ada faktor-faktor pendukung yang dibutuhkan dan semuanya itu bisa tersedia apabila dibeli dan hal tersebut membutuhkan biaya. Arti dari biaya produksi merupakan jumlah semua kebutuhan dana yang diperlukan dalam proses menghasilkan barang maupun jasa yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga bahan baku hingga upah tenaga kerja. Biaya produksi juga dapat dikatakan sebagai tarif produksi yang diperlukan oleh pelaku usaha untuk menghasilkan suatu komoditas dari awal produksi hingga siap dipasarkan kepada konsumen.

Secara umum biaya total yang dikeluarkan oleh pedagang kaki lima memiliki perbedaan. Perbedaan didasari oleh beberapa hal diantaranya jumlah dan harga bahan baku dalam mengelola usahanya. Selain itu juga dipengaruhi oleh pembayaran gaji karyawan dan pembayaran sewa lapak. Terkait mengenai biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dalam hal ini pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Biaya Total Dalam Usaha Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari

| No | Jenis Dagangan   | Biaya Tetap (Rp) | Biaya Variabel (Rp) | Biaya Total |
|----|------------------|------------------|---------------------|-------------|
| 1  | Somay            | 141.236          | 6.625.000           | 6.766.236   |
| 2  | Bakso Bakar      | 27.094           | 6.605.000           | 6.632.094   |
| 3  | Es Teler         | 92.128           | 13.250.000          | 13.342.128  |
| 4  | Pop Ice          | 50.861           | 8.430.000           | 8.480.861   |
| 5  | Bakso            | 70.100           | 13.630.000          | 13.700.100  |
| 6  | Cendol           | 31.313           | 8.005.000           | 8.036.313   |
| 7  | Gorengan         | 35.818           | 8.475.000           | 8.510.818   |
| 8  | Telur Gulung     | 30.341           | 3.285.000           | 3.315.341   |
| 9  | Hot Tang/Corndog | 26.629           | 5.905.000           | 5.931.629   |
| 10 | Cilok            | 125.637          | 3.150.000           | 3.275.637   |

Pada Tabel 1 diatas terlihat bahwa biaya total yang dikeluarkan dalam satu bulan memiliki perbedaan. Menurut Yudaswara (2018) biaya tetap diperoleh dari total biaya penyusutan yang berasal dari barang-barang investasi. Sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya penggunaan bahan-bahan yang digunakan saat berlangsungnya kegiatan usaha. Untuk menghitung besarnya biaya total diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

## 2. Jumlah Penerimaan Usaha

*Revenue* (penerimaan) adalah istilah yang banyak ditemukan dalam dunia finansial. Para pelaku usaha pasti sudah paham dengan apa yang dimaksud dengan *revenue*. Anda yang ingin memulai usaha baru juga harus bisa memahami konsep yang satu ini. Kata "*revenue*" sering ditemukan dalam penghitungan atau laporan laba usaha. *Revenue* terdiri dari jumlah total uang yang didapatkan dari penjualan barang atau jasa yang merupakan kegiatan operasional utama sebuah perusahaan. Hasil yang ditampilkan dalam laporan biasanya sudah dikurangi dengan retur atau diskon, sehingga *revenue* adalah penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu. *Revenue* juga dapat didefinisikan sebagai *temporary equity* atau hak kekayaan sementara yang dimasukkan ke dalam penghitungan keuntungan sebuah perusahaan. Pendapatan yang diperoleh dari *revenue* hanya berasal dari kegiatan utama perusahaan saja. Jadi jika perusahaan juga memperoleh keuntungan atau pendapatan dari bidang sampingan yang dijalankan, maka hasilnya tidak boleh dimasukkan sebagai *revenue*.

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen". Sedangkan menurut Syafril (2000) mengemukakan bahwa: "Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima tanpa melihat dari mana sumbernya, dengan besar tidak selalu sama untuk setiap kurun atau jangka waktu tertentu. Penerimaan yang diperoleh oleh pelaku usaha pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari cukup dalam setiap bulannya cukup bervariasi tergantung jumlah produksi yang di kirim keluar daerah.

Secara umum total pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel. 2 dibawah ini:

Tabel 2. Jumlah Rata-Rata Penerimaan Perbulan Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari

| No | Jenis Dagangan   | Total Penerimaan (Rp) |
|----|------------------|-----------------------|
| 1  | Somay            | 15.985.000            |
| 2  | Bakso Bakar      | 14.250.000            |
| 3  | Es Teler         | 25.992.000            |
| 4  | Pop Ice          | 14.095.000            |
| 5  | Bakso            | 29.410.000            |
| 6  | Cendol           | 13.485.000            |
| 7  | Gorengan         | 23.395.000            |
| 8  | Telur Gulung     | 10.412.000            |
| 9  | Hot Tang/Corndog | 15.140.000            |
| 10 | Cilok            | 10.480.000            |

Dari Tabel 2 tersebut terlihat bahwa rata-rata total penerimaan pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari dalam satu bulan memiliki perbedaan tergantung jenis usahanya. Sejalan dengan hal tersebut Boesono (2011) menjelaskan bahwa tinggi rendahnya penerimaan dalam usaha budidaya perikanan tergantung dari jumlah produk yang diproduksi atau semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan maka semakin besar pula penerimaan total yang didapatkan, demikian pula sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima pelaku usaha juga akan semakin kecil.

### 3. Pendapatan Usaha

Pendapatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil kerja (usaha). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendapatan bersih seseorang merupakan jumlah keseluruhan penghasilan yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa atas hasil Setiana, (2016). Pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun nonformal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu.

Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi Winardi, (2016). Dengan kata lain pendapatan dapat juga diuraikan sebagai keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja, buruh atau rumah tangga, baik berupa fisik maupun non fisik selama ia melakukan pekerjaan pada suatu perusahaan instansi atau pendapatan selama ia bekerja atau berusaha. Setiap orang yang bekerja akan berusaha untuk memperoleh pendapatan dengan jumlah yang maksimum agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam penelitian ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan responden dari hasil usaha pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari dalam satu bulan

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan suatu usaha. Secara umum jumlah pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari dilihat pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Jumlah Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari

| No | Jenis Dagangan | Total Penerimaan (Rp) | Total Biaya | Total Pendapatan (Rp) |
|----|----------------|-----------------------|-------------|-----------------------|
| 1  | Somay          | 15.985.000            | 6.766.236   | 9.218.764             |
| 2  | Bakso Bakar    | 14.250.000            | 6.632.094   | 7.617.906             |
| 3  | Es Teler       | 25.992.000            | 13.342.128  | 12.649.872            |



|    |                  |            |            |            |
|----|------------------|------------|------------|------------|
| 4  | Pop Ice          | 16.095.000 | 8.480.861  | 7.614.139  |
| 5  | Bakso            | 29.410.000 | 13.700.100 | 15.709.900 |
| 6  | Cendol           | 13.485.000 | 8.036.313  | 5.448.687  |
| 7  | Gorengan         | 23.395.000 | 8.510.818  | 14.884.182 |
| 8  | Telur Gulung     | 10.412.000 | 3.315.341  | 7.096.659  |
| 9  | Hot Tang/Corndog | 15.140.000 | 5.931.629  | 9.208.371  |
| 10 | Cilok            | 10.480.000 | 3.275.637  | 7.204.363  |

Dari Tabel 3 terlihat bahwa total pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendarian dalam satu bulan dikategorikan cukup yaitu mencapai 7 sampai 15 juta perbulan.

#### 4. R/C Ratio

R/C Ratio adalah jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang didapatkan dalam sebuah proses produksi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari beberapa jenis tanaman. Nilai R/C Ratio diperoleh dengan cara menghitung rata-rata penerimaan dibagi dengan total biaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Nilai R/C Ratio Dalam Usaha Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari

| No | Jenis Dagangan   | Total Penerimaan (Rp) | Total Biaya (Rp) | R/C Ratio |
|----|------------------|-----------------------|------------------|-----------|
| 1  | Somay            | 15.985.000            | 6.766.236        | 2,36      |
| 2  | Bakso Bakar      | 14.250.000            | 6.632.094        | 2,14      |
| 3  | Es Teler         | 25.992.000            | 13.342.128       | 1,94      |
| 4  | Pop Ice          | 16.095.000            | 8.480.861        | 1,89      |
| 5  | Bakso            | 29.410.000            | 13.700.100       | 2,23      |
| 6  | Cendol           | 13.485.000            | 8.036.313        | 1,62      |
| 7  | Gorengan         | 23.395.000            | 8.510.818        | 2,87      |
| 8  | Telur Gulung     | 10.412.000            | 3.315.341        | 3,14      |
| 9  | Hot Tang/Corndog | 15.140.000            | 5.931.629        | 2,55      |
| 10 | Cilok            | 10.480.000            | 3.275.637        | 3.32      |

Berdasarkan Tabel 4 diatas tersebut terlihat bahwa untuk perhitungan R/C Ratio dalam penelitian ini menunjukkan hasil R/C Ratio pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari untuk setiap bulannya diperoleh nilai lebih dari 1 dimana diketahui jika R/C Ratio >1 maka masuk dalam kategori usaha pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari menguntungkan.

#### 5. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Pendapatan Rumah Tangga Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari

| No | Responden        | Pendapatan Usaha (Rp) | Pendapatan diluar Usaha (Rp) | Total Pendapatan (Rp) |
|----|------------------|-----------------------|------------------------------|-----------------------|
| 1  | Somay            | 9.218.764             | -                            | 9.218.764             |
| 2  | Bakso Bakar      | 7.617.906             | 5.100.000                    | 12.717.906            |
| 3  | Es Teler         | 12.649.872            | -                            | 12.649.872            |
| 4  | Pop Ice          | 7.614.139             | 3.400.000                    | 11.014.139            |
| 5  | Bakso            | 15.709.900            | -                            | 15.709.900            |
| 6  | Cendol           | 5.448.687             | -                            | 5.448.687             |
| 7  | Gorengan         | 14.884.182            | -                            | 14.884.182            |
| 8  | Telur Gulung     | 7.096.659             | -                            | 7.096.659             |
| 9  | Hot Tang/Corndog | 9.208.371             | -                            | 9.208.371             |
| 10 | Cilok            | 7.204.363             | -                            | 7.204.363             |

Berdasarkan Tabel 5 tersebut terlihat bahwa mayoritas usaha pedagang kaki lima dilokasi penelitian dikelola secara bersama dalam arti suami istri mengelola usaha secara bersama kecuali pedagang bakso bakar dan pop ice dimana suami mereka bekerja sebagai kuli bangunan untuk menambah pendapatan keluarga.

#### 6. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga yang membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu, dalam analisis makro ekonomi lebih lazim disebut konsumsi rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga pelaku usaha pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari

| No | Responden       | Total Pendapatan (Rp) | Pendapatan Perkapita (Rp) | Jumlah Pengeluaran/ Konsumsi RT (Rp) | Pengeluaran Perkapita (Rp) | Tabungan (Rp) |
|----|-----------------|-----------------------|---------------------------|--------------------------------------|----------------------------|---------------|
| 1  | Somay           | 9.218.764             | 3.072.921                 | 5.085.000                            | 1.695.000                  | 4.133.764     |
| 2  | Bakso Bakar     | 12.717.906            | 4.239.302                 | 4.305.000                            | 1.435.000                  | 8.412.000     |
| 3  | Es Teler        | 12.649.872            | 2.529.974                 | 6.115.000                            | 1.223.000                  | 6.494.872     |
| 4  | Pop Ice         | 11.014.139            | 2.753.534                 | 3.720.000                            | 930.000                    | 7.294.139     |
| 5  | Bakso           | 15.709.900            | 3.141.980                 | 7.885.000                            | 1.577.000                  | 7.854.900     |
| 6  | Cendol          | 5.448.687             | 1.362.171                 | 2.470.000                            | 617.500                    | 2.978.687     |
| 7  | Gorengan        | 14.884.182            | 3.721.045                 | 5.945.000                            | 1.486.250                  | 8.939.182     |
| 8  | Telur Gulung    | 7.096.659             | 2.365.553                 | 3.685.000                            | 1.228.333                  | 3.411.659     |
| 9  | HotTang/Corndog | 9.208.371             | 2.302.092                 | 3.200.000                            | 800.000                    | 6.008.371     |
| 10 | Cilok           | 7.204.363             | 1.440.872                 | 5.275.000                            | 1.055.000                  | 1.929.363     |

Berdasarkan Tabel 6 tersebut terlihat bahwa tabungan dari hasil pengurangan antara total pendapatan dan jumlah pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga pedagang kaki lima dilokasi penelitian memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh jenis pengeluaran yang ada pada masing-masing pelaku usaha.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Mandonga Kota Kendari terdiri dari 2 indikator yaitu Berapa besar pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari?

Dan Apakah pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga? Adalah sebagai berikut:

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan pedagang kaki lima di lokasi penelitian memiliki perbedaan satu sama lain. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang antara lain modal yang dikeluarkan, jumlah penerimaan perhari serta jumlah pengeluaran rumah tangga. Secara umum tingkat pendapatan pedagang di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari tergolong cukup tinggi hal ini dapat terlihat dari tabel pendapatan dimana jumlah pendapatan tertinggi adalah penjual bakso yaitu Rp. 15.709.900 dan terendah adalah penjual cendol yaitu Rp. 5.448.687 perbulan. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional Kota Kendari yaitu Rp. 2.900.000 tentu pendapatan mereka jauh lebih tinggi.

Jika dilihat dari nilai R/C Ratio maka jenis usaha tersebut tentu sangat menguntungkan dimana rata-rata nilai R/C Ratio menunjukkan angka diatas 1 yang berarti usaha tersebut menguntungkan. Jika pelaku usaha memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukannya maka usaha tersebut dapat dikatakan layak untuk dijalankan. Dengan manajemen yang baik, maka suatu usaha itu dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Demikian juga dengan usaha pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari sangat dibutuhkan manajemen yang baik untuk melaksanakan pengelolaan usahanya, untuk mengetahui apakah usaha pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari layak atau tidak makadapat dianalisis dengan menggunakan analisis revenue cost ratio (R/C Ratio) (Saragih, 2020), dan Berdasarkan hasil penelitian pada pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari dalam hal ini kebutuhan rumah tangga pedagang kaki lima di Mandonga Kota Kendari tercukupi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tingkat pendapatan pedagan kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari tertinggi adalah pedagang bakso yaitu Rp 15.709.900/bulan dan terendah adalah pedagang cendol yaitu Rp 5.448.687/bulan, dan Berdasarkan hasil penelitian pada pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari analisis pengeluaran rumah tangga pedagang tertinggi adalah penjual bakso dengan pengeluaran rumah tangga sebesar Rp 7.885.000 dan terendah adalah penjual cendol yaitu Rp. 2.470.000. Dalam hal ini kebutuhan rumah tangga pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari terpenuhi karena sisa pendapatan masih tergolong tinggi. Saran yang dapat diberikan penulis kepada para pedagang kaki lima di Kelurahan Korumba Kecamatan Mandonga Kota Kendari yaitu untuk tetap konsisten dalam menggeluti usaha yang dijalani serta lebih meningkatkan kualitas barang yang dijual agar dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi lagi, dan Bagi pihak pengelola untuk lebih meningkatkan pengawasan di area jualan, pengembangan fasilitas-fasilitas, pengawasan terhadap kebersihan lingkungan sekitar dan area parkir yang belum tertata dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Assauri. (2008). *Manajemen Pemasaran Dasar: Konsep dan Strategi*. Jakarta: CV Rajawali
- Achmaddini, S. (2019). *Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Tradisional Kota Pekanbaru*.
- Akhmad. (2019). *Analisis Pendapatan Pedagang Buah di Kota Makassar*. Patria Artha Journal of Accounting & Financial Reporting, 155-166.

- Andiny, Puti, dan K. A. (2017). *Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum dan Sesudah Program Relokasi di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di Lapangan Merdeka)*. Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 1, No. 2
- Anggono, Didik, H. (2011). *Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Surakarta Sebelum dan Sesudah Ditata di Pasar Klithikan Notoharjo Semanggi*.
- Effendy. (2001). *Marketing Manajemen*. Malang: Institut Ekonomi dan Manajemen.
- Fandy. (2008). *Strategi Pemasaran*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Andi Press.
- Hafes Nugroho Hafes, D. (2009). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki lima Pasar Bawah Bukittinggi*. Padang: UNP FE.
- Handayani, S. (2009). Memahami Perilaku Sektor Informal Perkotaan Penataan Pedagang Kaki Lima Tanpa Kekerasan. Jurnal Analisis Sosial, Vol 14, No. 1
- Himawan. (2020). *Analisis Pendapatan Pedagang Pakaian Di Pasar Mekongga Kabupaten Kolaka*. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Ilhamy, P. (2021). *Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Jalan Taman Pinang Sidoarjo*. Diss. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Syamsu A. (2005). *Faktor-faktor yang menentukan produktivitas usaha sektor informal Di Sulawesi*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Utami. (2005). *Pasar dan Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo. (2011). *Kamus Terbaru Ekonomi dan Bisnis*. Surabaya: Reality Publisher.